

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

1.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya peneliti menyimpulkan bahwa penelitian yang berjudul Strategi Guru dalam Meningkatkan Kosakata Dasar pada Peserta Didik Tunarungu Kelas 1 SDLB Di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat, maka peneliti memaparkan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian sebagai jawaban dari fokus masalah, sebagai berikut:

1. Program perencanaan strategi Guru dalam meningkatkan kosakata dasar pada peserta didik tunarungu kelas 1 SDLB di SLB B Pangudi Luhur, tujuan strategi yang digunakan oleh pihak guru dan sekolah adalah bahwa peserta didik yang memiliki hambatan pendengaran bisa mendengar dan berbicara seperti anak mendengar, dari tujuan yang ditetapkan oleh sekolah maka di SLB B Pangudi Luhur semua peserta didik dan guru wajib berbicara tanpa menggunakan bahasa isyarat. Guru menggunakan buku pedoman pembelajaran yang disediakan oleh pihak sekolah dalam proses kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan oleh guru dan pihak sekolah yaitu Metode Maternal Reflektif (MMR) atau metode percakapan, dalam percakapan guru dituntut menangkap ungkapan anak dan berperan ganda. Menangkap ungkapan anak, berarti guru memperhatikan, memahami, menafsirkan dan melambangkan apa yang hendak dikatakan anak. Sedangkan berperan ganda, berarti guru berperan sebagai anak, bertugas untuk membetulkan dan membahasakan ungkapan anak dan sebagai guru bertugas menanggapi apa yang disampaikan anak dengan pertanyaan, jawaban, sanggahan, dan provokasi. Pendekatan pembelajaran Sekolah

Dasar Peserta didik tunarungu Pangudi Luhur Jakarta adalah *oral-aural*, yaitu pendekatan menggunakan bahasa lisan untuk berkomunikasi dan mengoptimalkan sisa-sisa pendengaran yang dimilikinya.

Di SLB B Pangudi Luhur Jakarta memiliki 3 siklus pembelajaran pada setiap minggunya, siklus 1 hari senin dan selasa, siklus 2 hari rabu, dan siklus 3 hari kamis dan jumat. Siklus 1 hari senin dan siklus 3 hari kamis pembelajaran diawali dengan percakapan spontan. Siklus 1 hari selasa dan siklus 3 hari jumat diawali dengan mengulang bacaan cerita pada hari sebelumnya. Siklus 2 pembelajaran diawali dengan bacaan cerita yang sudah dibuat oleh guru walikelas. Setiap hari jumat diadakan ulangan mingguan yang materinya terdiri dari bacaan siklus 1, siklus 2 dan siklus 3.

2. Pelaksanaan strategi Guru dalam meningkatkan kosakata dasar pada peserta didik tunarungu di kelas, sebelum memulai pembelajaran Ibu EB memeriksa alat bantu mendengar (ABM). Pembelajaran di mulai dengan percakapan spontan dari peserta didik, setelah percakapan selesai guru merumuskan dalam bentuk bacaan cerita, peserta didik menyalin bacaan cerita, selanjutnya guru dan peserta didik mengolah bacaan cerita (menentukan kelompok aksent, membaca nyaring, mengolah kosakata baru, kata ganti, sinonim dan antonim), guru memberikan latihan atau evaluasi seperti menjawab pertanyaan tulis, menjawab pertanyaan lisan, membaca ujaran atau dikte, latihan reflektif dan melengkapi bacaan. Guru mengajarkan kosakata pada anak sampai kosakata itu menjadi milik anak (anak mampu menunjukkan, menyebutkan dan menuliskan dengan benar). Hasil dari kerja peserta didik di laporkan kepada orang tua atau ibu asrama dan semua hasil kerja peserta didik diarsipkan.
3. Hambatan yang dialami Guru dalam meningkatkan kosakata dasar pada peserta didik tunarungu yang *pertama*, alat bantu mendemgar (ABM) yang ada di sekolah kadang tidak berfungsi dengan baik, terkadang suara yang keluar tidak jelas dan berdengung. Pihak sekolah pun selalu

melakukan pemeliharaan untuk alat bantu mendengar (ABM) peserta didik. *Kedua*, perasaan yang peserta didik alami setiap hari dan setiap peserta didik berbeda, terkadang ada peserta didik yang perasaannya sedang tidak baik tapi dipaksakan untuk sekolah akan mengakibatkan peserta didik tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengganggu konsentrasi peserta didik lainnya. *Ketiga*, kemampuan yang peserta didik miliki beragam maka dari itu penanganannya pun berbeda untuk semua peserta didiknya, ada peserta didik yang dengan sangat mudah mengerti kosakata baru dan ada beberapa peserta didik yang sulit untuk memahami kosakata baru dan sering lupa dengan kosakata yang sudah dia miliki, maka dari itu guru harus mengulang-ulang kembali sampai anak paham dan bahasa dimiliki oleh anak.

Hasil dari strategi yang digunakan Guru dalam meningkatkan kosakata dasar peserta didik tunarungu pada proses kegiatan pembelajaran menggunakan metode MMR dan pendekatan oral-aural, peserta didik mengalami peningkatan. Peserta didik sudah mampu menunjukkan, menyebutkan dan menuliskan dengan benar dari setiap kosakata dasar yang ada pada saat penelitian ini berlangsung. Namun masih ada beberapa peserta didik yang masih kesulitan untuk menyebutkan dan menuliskan kosakata.

1.2 Rekomendasi

1.2.1 Guru dan Sekolah

Pelaksanaan strategi guru dalam meningkatkan kosakata sudah baik, akan tetapi dalam proses kegiatan perencanaannya belum ada silabus, program semester, program setahun dan RPP secara tertulis. Proses pelaksanaan dalam meningkatkan kosakata peserta didik tunarungu sudah baik, akan lebih baik lagi apabila ada program-program perencanaan ada secara tertulis dan terdokumentasi. Alat Bantu Mendengar (ABM) peserta didik yang sering tidak berfungsi, seharusnya dilakukan pemeliharaan secara rutin agar tidak mengganggu proses pembelajaran.

Nurul Atikah, 2019

STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KOSAKATA DASAR PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS 1 SDLB DI SLB B PANGUDI LUHUR JAKARTA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2.2 Peneliti Selanjutnya

Masalah utama pada peserta didik tunarungu adalah pemerolehan bahasa verbal/lisan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian yang sama yaitu tentang meningkatkan kosakata peserta didik tunarungu dengan menggunakan metode dan strategi selain metode maternal reflektif atau percakapan dan diharapkan penelitian selanjutnya bisa dilakukan di sekolah-sekolah yang para peserta didiknya masih kesulitan dalam pemerolehan bahasa atau kosaka